

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENGHENTIAN ALAT KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN SINJAI TENGAH

Factors Relating to the Drop Out of Contraception Equipment in the Working Area of Central Sinjai District

Mutmainnah Lukman¹, Apik Indarty Moedjiono², Mukhsen Sarake³

¹Departemen Biostatistik/KKB FKM Universitas Hasanuddin, mutmainnahlukman16@gmail.com

²Departemen Biostatistik/KKB FKM Universitas Hasanuddin, indarty.95@gmail.com

³Departemen Biostatistik/KKB FKM Universitas Hasanuddin

Alamat Korespondensi: Departemen Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

ARTICLE INFO

Article History:

Received August, 3st, 2018

Revised form August, 20th, 2018

Accepted August, 28th, 2018

Published online February, 25th, 2020

Kata Kunci:

Penghentian pemakaian;
alat kontrasepsi;
WUS;

Keywords:

Drop out;
contraception;
WUS;

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu upaya menurunkan jumlah kelahiran dengan program keluarga berencana, diantaranya dengan menggunakan alat kontrasepsi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan kehamilan dan KB. Jumlah sampel adalah 135 WUS. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,9% yang berhenti menggunakan KB dan yang tidak berhenti menggunakan KB sebanyak 51,1%. Terdapat hubungan antara umur ($p=0,004$) dan efek samping ($p=0,000$) dengan kejadian penghentian KB, tetapi faktor paritas ($p=0,116$), pendidikan ($p=0,073$), pendapatan ($p=0,464$), kualitas pelayanan ($p=0,960$), asuransi kesehatan ($p=0,764$), dukungan suami ($p=0,982$) dan sosial budaya ($p=0,457$) tidak memiliki hubungan dengan kejadian penghentian KB. **Kesimpulan:** Peneliti ini menyarankan PLKB untuk mengendalikan faktor risiko yang menjadi penyebab penghentian alat kontrasepsi sehingga responden tidak mengalami kejadian penghentian KB.

ABSTRACT

Background: One effort to reduce the number of births with family planning programs, including using contraception. **Purpose:** This study aims to determine the factors associated with the incidence of contraceptive drop outs in the work area of the Sinjai Tengah District Health Center, Sinjai District. **Methods:** The type of research used was an analytic survey research with a cross sectional study

approach. The population in this study were Women of Childbearing Age who performed prenatal care and family planning. The number of samples is 135 women of childbearing age. Sampling by purposive sampling. Results: The results showed is many as 48.9% stopped using family planning and those who did not stop using family planning were 51.1%. There was a relationship between age ($p=0.004$) and side effects ($p=0.000$) with the incidence of family planning discontinuation, but the parity factor ($p=0.116$), education ($p=0.073$), income ($p=0.464$), service quality ($p=0.960$), health insurance ($p=0.764$), husband's support ($p=0.982$) and socio-cultural ($p=0.457$) did not have a relationship with the incidence of family planning termination. Conclusion: This study suggests PLKB to control risk factors that are the cause of discontinuation of contraception so that respondents do not experience the incidence of KB cessation.

©2020 Hasanuddin Journal of Public Health.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penghentian pemakaian (*drop out*) adalah kejadian berhentinya menjadi akseptor pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang sebelumnya menjadi akseptor KB. Dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya angka *drop out* KB ini adalah meningkatnya jumlah penduduk sehingga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan sehingga akan menurunkan kualitas penduduk suatu Negara. Jumlah kejadian *drop out* KB di Indonesia mengalami peningkatan, dari 11,46% pada tahun 2008 meningkat menjadi 15,09% pada tahun 2012.¹ Jumlah kejadian *drop out* berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sinjai Tahun 2017, peserta KB yang *drop out* secara keseluruhan sebanyak 16.055 (8,14%) dari jumlah peserta KB aktif sebanyak 32.903. Jumlah *drop out* peserta KB tertinggi ke-3 pada kabupaten Sinjai adalah di Kecamatan Sinjai Tengah sebanyak 438 (15,25%), dengan persentase tertinggi yaitu kontrasepsi suntik (66,47%), pil (27,22%), IUD (3,50%), implant (2,80%), MOP (0,00%), MOW (0,00%), dan kondom (0,00%).²

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan april 2016 diperoleh bahwa salah satu alasan akseptor berhenti menggunakan kontrasepsi yaitu karena efek samping yang timbul setelah menggunakan kontrasepsi. *Drop out* penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor selain faktor individu dan lingkungan. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya *drop out* KB. Pertama, pola pembinaan pasca pelayanan. Secara teoritis, setiap alat/obat kontrasepsi hampir 100% bisa dikatakan efektif. Namun perilaku pemakai dan terkadang pemberi pelayanan menyebabkan alat/obat kontrasepsi tersebut menjadi kurang efektif. Kedua, sebanyak 40% pemakai menyatakan tidak berniat lagi memakai kontrasepsi karena alasan fertilitas, yaitu

berhubungan dengan menopause, abstinen, merasa tidak subur, dan pasangan menginginkan punya anak lagi. Ketiga, masih cukup banyak pasangan usia subur yang tidak ber-KB karena berhubungan dengan alat kontrasepsi. Sekitar 23% mereka menyatakan karena alasan kesehatan, efek samping, kurang akses dan biaya mahal. Kampanye yang intensif khususnya interpersonal nampaknya sangat diperlukan dilaksanakan secara komprehensif.³

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 16 Desember 2014 diperoleh bahwa 7 ibu dari 10 responden yaitu 3 ibu diantaranya mengatakan berhenti menggunakan KB karena tidak tahu tentang tujuan dari KB, jenis-jenis kontrasepsi yang sesuai, keuntungan dari kontrasepsi dan cara pemakaian kontrasepsi. Kemudian 2 ibu lainnya mengatakan karena tidak didukung oleh suami dengan alasan suami mengeluh saat berhubungan seksual, suami takut efek samping kontrasepsi yang digunakan istrinya dan 2 ibu diantaranya mengatakan mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan karena mengalami kegagalan dan mengalami perubahan berat badan.⁴ Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2018. Tempat penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Manimpahoi dan Puskesmas Lappadata Kecamatan Sinjai Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan KB dan kehamilan di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah dengan jumlah 3858. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 135. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen (umur ibu, paritas, pendidikan, pendapatan, kualitas pelayanan, asuransi kesehatan, dukungan suami, efek samping, dan sosial budaya) dengan variabel dependen penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi. Uji statistik menggunakan uji *chi square* dan data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel beserta narasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan responden termasuk dalam umur muda yaitu 96 responden (71,1%), sedangkan umur tua 39 responden (28,9%). Hasil penelitian menunjukkan responden termasuk dalam paritas multipara yaitu 125 responden (92,6%) sedangkan paritas grandemultipara 10 responden (7,4%). Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 81 orang (60,0%). Pendapatan responden paling tinggi responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.500.000 yaitu sebanyak 85 responden (63,0%). Penelitian menunjukkan responden mendapatkan

kualitas pelayanan kontrasepsi dengan baik yaitu sebanyak 130 responden (96,3%), sedangkan yang tidak mendapatkan kualitas pelayanan dengan baik sebanyak 5 responden (3,7%). Responden ditanggung oleh asuransi kesehatan yaitu sebanyak 127 responden (94,1%), sedangkan 8 responden (5,9%) tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan. Responden mendapatkan dukungan dari suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 134 responden (99,3%), sedangkan hanya 1 responden (0,7%) suaminya tidak mendukung menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tinggi responden tidak mengalami efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 114 responden (84,4%), sedangkan responden yang mengalami efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi yaitu tidak cocok dengan alat kontrasepsi yang digunakan terdapat 21 responden (15,6%). Mayoritas responden mendapatkan dukungan dari sosial budayanya untuk menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 133 responden (98,5%) (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian Kejadian Penghentian (*Drop Out*) Alat Kontrasepsi

Variabel yang Diteliti	n	%
Penghentian KB		
Berhenti	66	48,9
Tidak Berhenti	69	51,1
Umur		
Tua	39	28,9
Muda	96	71,1
Paritas		
Multipara	125	92,6
Grandemultipara	10	7,4
Pendidikan		
Tinggi	81	60,0
Rendah	54	40,0
Pendapatan		
≥ Rp. 2.500.000	50	37,0
< Rp. 2.500.000	85	63,0
Kualitas Pelayanan Kontrasepsi		
Baik	130	96,3
Tidak Baik	5	3,7
Asuransi Kesehatan		
Menanggung	127	94,1
Tidak Menanggung	8	5,9
Dukungan Suami		
Mendukung	134	99,3
Tidak Mendukung	1	0,7
Efek Samping		
Cocok	114	84,4
Tidak Cocok	21	15,6
Sosial Budaya		
Mendukung	133	98,5
Tidak Mendukung	2	1,5
Total	135	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil analisis variabel umur menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB ditemukan lebih tinggi pada kategori umur muda sebanyak 55 responden (57.3%), dibandingkan pada kategori umur tua yaitu sebanyak responden (28.2%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara umur dengan kejadian penghentian KB. Berdasarkan hasil analisis variabel paritas menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan memiliki jumlah kelahiran anak rendah yaitu sebanyak 64 responden (51.2%), sedangkan yang memiliki jumlah kelahiran anak tinggi yaitu 2 responden (20.0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,116$ ($p > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian penghentian KB. Berdasarkan hasil analisis variabel pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan berpendidikan rendah yaitu sebanyak 32 responden (59,3%), sedangkan yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 34 responden (42,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,073$ ($p > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian penghentian KB (Tabel 2).

Hasil analisis variabel pendapatan menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan berpendapatan lebih dari Rp. 2.500.000 yaitu sebanyak 27 responden (54,0%), sedangkan yang berpendapatan kurang dari Rp. 2.500.000 yaitu sebanyak 39 responden (45,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,464$ ($p > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian penghentian KB. Berdasarkan hasil analisis variabel kualitas pelayanan kontrasepsi menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan mendapatkan kualitas pelayanan kontrasepsi dengan baik yaitu sebanyak 63 responden (48,5%), sedangkan yang tidak mendapatkan pelayanan kontrasepsi dengan baik sebanyak 3 responden (60,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,960$ ($p > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kualitas pelayanan kontrasepsi dengan kejadian penghentian KB. Asuransi kesehatan responden yang berhenti menggunakan KB dan ditanggung oleh asuransi kesehatan yaitu sebanyak 63 responden (49,6%), sedangkan yang tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan sebanyak 3 responden (37,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,764$ ($p > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara asuransi kesehatan dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah (Tabel 2).

Berdasarkan hasil analisis variabel dukungan suami menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 65 responden (48,5%), sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 1 responden (100,0%). Berdasarkan

hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,982 ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Efek samping yang dirasakan responden dan memilih untuk berhenti menggunakan KB dan cocok terhadap alat kontrasepsi yang digunakan yaitu sebanyak 47 responden (41,2%), sedangkan yang tidak cocok atau mengalami efek samping sebanyak 19 responden (90,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara efek samping dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Berdasarkan hasil analisis variabel sosial budaya menunjukkan bahwa responden yang berhenti menggunakan KB dan mendapatkan dukungan melalui sosial budaya yaitu sebanyak 64 responden (48.1%), sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan sosial budaya sebanyak 2 responden (100.0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,457 ($p > 0,05$), dengan demikian tidak ada hubungan antara sosial budaya dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah (Tabel 2).

Tabel 2

Hubungan Variabel Penelitian dengan Kejadian Penghentian (*Drop Out*) Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah

Variabel Independen	Penghentian KB				Total		<i>p</i>
	Berhenti		Tidak Berhenti		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
Tua	11	28,2	28	71,8	39	100,0	0,004
Muda	55	57,3	41	42,7	96	100,0	
Paritas							
Multipara	64	51,2	61	48,8	125	100,0	0,116
Grandemultipara	2	20,0	8	80,0	10	100,0	
Pendidikan							
Tinggi	34	42,0	47	58,9	81	100,0	0,073
Rendah	32	59,3	22	40,7	54	100,0	
Pendapatan							
≥ Rp. 2.500.000	27	54,0	23	46,0	50	100,0	0,464
< Rp. 2.500.000	39	45,9	46	54,1	85	100,0	
Kualitas Pelayanan Kontrasepsi							
Baik	63	48,5	67	51,5	130	100,0	
Tidak Baik	3	60,0	2	40,0	5	100,0	0,960
Asuransi Kesehatan							
Ditanggung	63	49,6	64	50,4	127	100,0	0,764
Tidak ditanggung	3	37,5	5	62,5	8	100,0	
Dukungan Suami							
Mendukung	65	48,5	69	51,5	134	100,0	0,982
Tidak Mendukung	1	100,0	0	0,0	1	100,0	
Efek Samping							
Cocok	47	41,2	67	58,8	114	100,0	0,000
Tidak Cocok	19	90,5	2	9,5	21	100,0	
Sosial Budaya							
Mendukung	64	48,1	69	51,9	133	100,0	0,457
Tidak Mendukung	2	100,0	0	100,0	2	100,0	

Sumber: Data Primer, 2018

PEMBAHASAN

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur responden setelah persalinan terakhir dan mulai menggunakan kontrasepsi yang digunakan saat ini, dihitung dalam tahun. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa responden berusia 20–35 tahun lebih cenderung berhenti menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan usia 36–49 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa responden rata-rata berada pada usia yang produktif. Usia 20–35 tahun merupakan usia terbaik untuk mempunyai anak, jarak antara anak pertama dan kedua dianjurkan 2–4 tahun. Setiap keluarga mempunyai 2 orang anak saja, pada umur dibawah 20 tahun dianjurkan untuk tidak memiliki anak dahulu karena keadaan alat reproduksinya belum sempurna sehingga akan beresiko pada waktu melahirkan.⁵

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara umur dengan kejadian penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wujianto yang mengemukakan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin tinggi pula risiko terjadinya penghentian KB.⁶ Ini berarti bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penghentian KB. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fajar yang menyatakan bahwa umur tidak berhubungan dengan kejadian penghentian KB.⁷

Paritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan si ibu baik lahir hidup dan mati. Paritas dapat dibedakan menjadi dua yaitu multipara apabila ibu melahirkan lebih dari 1 kali dan grandemultipara apabila ibu melahirkan lebih atau sama dengan 5 kali.⁸ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah dan hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anak tidak mempengaruhi terjadinya penghentian KB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saha, dkk menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan paritas dengan kejadian penghentian KB.⁹ Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari oleh Jennifer Kerns yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan kejadian penghentian KB.¹⁰

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter dan pola pikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh, yang akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat mempunyai jumlah anak sedikit. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah, dengan demikian pendidikan yang tinggi maupun rendah tidak menjamin dapat mempengaruhi terjadinya penghentian KB. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmi

yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian penghentian KB.¹² Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian penghentian KB.¹³

Pendapatan menjadi salah satu pertimbangan sebuah keluarga dalam menentukan jumlah anak. Apabila pendapatan naik maka anak yang dimiliki juga bertambah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berhenti menggunakan KB berpendapatan kurang dari Rp. 2.500.000, sama dengan halnya ibu yang tidak berhenti menggunakan KB berpendapatan kurang dari Rp. 2.500.000. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fienalia yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian penghentian KB.¹⁴ Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian penghentian KB.¹⁵

Kualitas pelayanan kontrasepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu persepsi ibu meliputi persediaan alat kontrasepsi di fasilitas kesehatan, partisipasi petugas kesehatan seperti petugas menanyakan kepada ibu tentang penggunaan KB dan efek samping yang dialami, serta sikap petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas pelayanan kontrasepsi menurut persepsi ibu dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian Maskanah yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas pelayanan kontrasepsi menurut persepsi ibu dengan kejadian penghentian KB.¹⁶ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herlinawati yang menyatakan bahwa ada pengaruh kualitas pelayanan kontrasepsi terhadap kejadian penghentian KB.¹⁷

Asuransi Kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah jenis asuransi yang secara khusus menjamin atau menanggung biaya kesehatan atau perawatan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asuransi kesehatan dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Herlinawati yang menyatakan bahwa ada pengaruh asuransi kesehatan dengan kejadian penghentian KB.¹⁷ Variabel dukungan suami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana keterlibatan suami dalam mendukung keputusan istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur Endah Permatasari yang menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian penghentian KB.¹⁸ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan kejadian penghentian KB.⁷

Efek samping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kecocokan penggunaan alat kontrasepsi mengenai efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan alat kontrasepsi meliputi mual, berat badan bertambah, sakit kepala, pusing, jerawat, menstruasi tidak teratur dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecocokan penggunaan alat kontrasepsi (keluhan efek samping) dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maskanah yang menyatakan bahwa ada pengaruh kecocokan (kesesuaian alat kontrasepsi dengan tubuh) terhadap kejadian *drop out* alat kontrasepsi.¹⁶ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fajar yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan efek samping dengan kejadian *drop out* alat kontrasepsi.⁷

Sosial budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan–kebiasaan dan kondisi masyarakat yang dianut responden yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antaran sosial budaya dengan kejadian penghentian KB di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Musdalifah yang menunjukkan tidak ada hubungan sosial budaya dengan kejadian *drop out*.¹³ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saha, dkk yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian *drop out* akseptor KB.⁹

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara umur ($p=0,004$) dan efek samping ($p=0,000$) terhadap kejadian penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sinjai Tengah. Variabel pendidikan, pendapatan, kualitas pelayanan kontrasepsi, asuransi kesehatan, dukungan suami dan sosial budaya tidak terdapat hubungan terhadap kejadian penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi. Penelitian ini menyarankan PLKB untuk mengendalikan faktor–faktor risiko yang menjadi penyebab penghentian (*drop out*) alat kontrasepsi (umur dan efek samping).

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Badan Pusat Statistik dan Macro International, Calverton, Maryland, USA. 2015.
2. Dinkes Kabupaten Sinjai. Profil Kesehatan Kabupaten Sinjai Tahun 2017. Kabupaten Sinjai: Dinas Kesehatan Kabupaten Sinjai; 2017.
3. Arum. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahterah. Jakarta; 2008.
4. Hartanto Hanafi. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004.

5. Prawirohardjo, S. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 3. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.2013.
6. Fajar. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out KB ada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Mitra Keluarga Bersemi Lompoe Kota Parepare. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanudin; 2013.
7. Bongaarts, Jhon C. Global Fertility Transition, Population and Development Review, The Population Council, New York; 2001.
8. Saha UR, Khan MA, Bequm M, dan Bairaqi R. Determinants of Pill Failure in Rural Bangladesh, Centre for Health & Population Research. Journal of Preventive Medicine. 2004;36(1):39-50.
9. Jennifer Kerns, Carolyn Westhoff, Chelsea Morroni dan Patricia Aikins Murphy. Partner Influence on Early Discontinuation of the Pill In a Predominantly Hispanic Population, Perspectives on Sexual and Reproductive Health. 2009;35(6):256-260.
10. Soekanto, S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
11. Fienalia, Rayni Alus. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoranmas Kota Depok. Depok: Universitas Indonesia; 2012.
12. Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.
13. Maskanah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2009.
14. Herlinawati. Pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi dan Kualitas Pelayanan Kontrasepsi terhadap Drop Out Penggunaan Alat Kontrasepsi. Semarang: Universitas Diponegoro; 2004.
15. Permatasari, Nur Endah. Determinan Penghentian KB di Indonesia. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember; 2013.